This is the end

by Mitra Tani

Category: Naruto
Genre: Angst, Tragedy
Language: Indonesian
Characters: Hinata H., Naruto U.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-06 16:50:17
Updated: 2016-04-06 16:50:17
Packaged: 2016-04-27 22:54:42
Rating: M
Chapters: 1
Words: 1,288
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Aku memang tidak bisa melihat. Aku buta. Aku sadar aku tidak sempurna. Aku tau akan siapa diriku ini. Tak cukupkah kau menghinaku? Dulu keluargaku yang tak menganggapku, dan sekarang kau juga telah tega menghianatiku! Cinta ini akan kubuang darimu. Dan selamanya, hati ini akan terus membeku.

This is the end

This is the end

.

.

Disclaimer: Naruto bukan milik saya

.

Pair : NaruHina

.

Genre : Tragedy, Angst.

.

**Warning **: Author nubi, OOC, Absurd, gaje.

.

**Summary **: Aku memang tidak bisa melihat. Aku buta. Aku sadar aku tidak sempurna. Aku tau akan siapa diriku ini. Tak cukupkah kau menghinaku? Dulu keluargaku yang tak menganggapku, dan sekarang kau juga telah tega menghianatiku! Cinta ini akan kubuang darimu. Dan selamanya, hati ini akan terus membeku.

.

* * *

><p>.<p>

Di sebuah ruangan putih bersih. Terdengar lantunan biola yang menggema indah. Suara gesekan antara busur bow dan biola itu tampak merdu.

Semilir angin musim panas berhembus memasuki ruangan itu. Menerbangkan beberpa lembar daun kering. Suasana musim panas saat ini tampak menyatu dengan alunan biola itu.

Seakan menghayati gesekan biola itu, remaja bersurai pirang yang duduk di sebuah kursi kecil tampak menutup kedua matanya. Tangannya tak berhenti memainkan alat musik yang digapitnya di leher. Busur bow itu terus menggesek biola dengan irama yang lembut.

Beberapa menit kemudian, suara biola yang merdu hilang. Keadaan sejenak menjadi sunyi. Hembusan angin kini menjadi suara yang menghiasi di ruangan itu. Beberapa lembar daun kering juga memasuki ruangan itu.

Sinar matahari masuk melewati jendela yang terbuka lebar. Kini Sang mentari menyinari ruangan itu. Remaja bersurai pirang itu tersenyum senang. Hangatnya sinar mentari, ditambah angin musim panas yang berhembus sepoi-sepoi, membuat hati siapapun akan tergugah.

Menarik nafas sejenak, remaja itu tampak menikmati susana kala pagi di musim panas menyambut. Meskipun Naruto tak dapat melihat pemandangan indah kala musim panas, tapi Naruto dapat merasakan bagaimana rasanya. Dan dengan merasakannya ia dapat membayangkan bagaimana pemandangan yang tersaji didepannya.

Tak lama kemudian, terdengar kembali suara biola yang mengisi ruangan tersebut. Alunan nada biola itu tampak lembut tapi indah.

Remaja bersurai pirang atau yang diketahui bernama Naruto tampak sangat menghayati memainkan alat musik yang dipegangnya.

Naruto sangat menikmati apa yang ia mainkan saat ini. Karena hanya inilah kegiatan yang bisa ia lakukan. Ini bukanlah sekedar hobi atau bakat. Ini lebih dari itu. Biola kecil ini sudah Naruto anggap sebagai setengah dari nyawanya.

Biola inilah yang membuatnya tampak hidup. Biola inilah temannya. Karena biola inilah yang terus menemaninya dalam kegelapan. Ketika Naruto menggerakan busur yang dipegangnya maka akan tercipta sebuah suara yang indah. Suara itulah yang menemaninya, Baik dalam suka maupun duka.

Seperti saat ini contohnya. Tou-san, kaa-san, nii-san, mereka pergi berlibur kala libur musim panas menjelang. Meninggalkannya sendirian, bahkan tak mengajknya. Dan hanyalah biola kecil ini yang menemaninya.

Naruto sadar siapa dirinya. Ia hanyalah remaja buta yang tak bisa apa-apa. Oleh karena itu Naruto selalu tersisih dan terabaikan.

Berbanding terbalik dengan kakaknya yang bernama kurama. Siapa sih yang tidak mengenalnya? Lulusan terbaik dan termuda di Tokyo university. Kurama adalah anak yang dibanggakan kaa-san dan tou-san yang kelak akan meneruskan perusahaan Namikaze corp. Salah satu perusahaan terbesar dijepang.

Memikirkannya seakan ingin membuat Naruto menangis. Tapi apa daya, ia bukanlah orang yang cengeng. Naruto adalah orang yang kuat, meskipun badai selalu menghadang. Ia akan terus berjalan maju. Ia takkan mudah menyerah sebelum mimpi yang ia capai dapat digapai.

Mimpi?

Ya mimpi! Setiap orang pasti memilikinya. Seperti halnya Naruto. Ia juga mempunyai mimpi dan mimpinya adalah menjadi violist terkenal. Ia ingin menunjukkan kepada kedua orang tuanya bahwa ia bisa meskipun dengan keadaannya saat ini. Ia bertekad, dan itulah tekadnya.

Langkah pertama yang akan Naruto ambil dalam meraih mimpinya adalah berlatih keras sebelum tampil di Tokyo jazz festival yang akan diadakan seminggu lagi di kota Tokyo. Ia akan berusaha tampil semaksimal mungkin. Naruto dengar salah satu pengamat violist terkenal juga akan datang ke festival itu. Itu adalah kabar begus. Sebelumnya saat audisi Naruto harus berlatih mati-matian sebelum akhrinya ia dinyatakan lulus. Dan ia tak kan membuang kesempatan emas ini.

Alunan biola tampak semakin cepat Seakan mengikuti kata hati Naruto yang berubah-ubah. Senyum terus terpatri di wajah Naruto. Surai pirangnya pun berkibar pelan oleh tiupna angin yang masuk melalui jendela.

Musik yang indah, berasal dari dalam hati.

Begitulah isi pemikiran Naruto mengenai musik. Semakin lebar membuka hatinya semakin indah pula musik yang akan tercipta.

Beberapa menit kemudian alunan musik dari biola itu berhenti, tatkala Naruto mendengar suara-suara aneh dari lantai atas. Beberapa detik Naruto berhenti dan mencari asal suara yang terdengar oleh telingaya. Tapi nihil, Naruto tak kunjung kembali mendengar suara-suara aneh itu lagi.

Mengendikkan kedua bahunya, Naruto berusaha konsentrasi lagi. Menarik nafas sejenak, kini biola itu dipegangnya dan siap untuk kembali berlatih.

Alunan nada biola kembali terdengar di ruangan itu. Alunan kali ini tampak lembut dan tenang. Tapi sayang, baru beberpa detik alunan biola itu kembali terhenti. Naruto mendengar suara aneh lagi, suara itu seperti rintihan.

'Asalnya dari kamar Hinata!' Batin Naruto setelah mengetahui sumber suara yang berada di kamar Hinata. Kenapa ia bisa tau? Karena Naruto mengerti bahwa hanya ada satu kamar di lantai 2 dan itu adalah kamar hinata.

Bicara soal Hinata, sebenarnya dia adalah tunangannya. Naruto sendiri juga tak yakin. Apa maksudnya Kaa-san dan tou-san menjodohkan ku

dengan Hinata. Tapi toh, Naruto juga tak mempermasalahkannya. Lagipula Hinata adalah teman, tidak dia adalah sahabat sejak kecil yang dimiliki Naruto. Jadi Naruto suka-suka saja, bahkan ia mendukung pertunangan itu.

Saat itulah, kaa-san dan tou-san memaksa Hinata untuk tinggal dirumah ini. Kata mereka sih agar hubunganku dan Hinata semakin dekat.

Mengabaikan itu semua, Naruto kini menaruh biola di sebelah kursi yang ia duduki. Sedikit meraba-raba, akhirnya Naruto menemukan apa yang ia cari. Apalagi kalau bukan tongkat yang ia biasanya pakai untuk petunjuk arah jalan.

Berdiri dari posisi duduknya, Naruto kemudian melangkahkan kakinya menuju lantai kedua, sembari mengetuk-ngetuk ujung tongkat dengan lantai kayu rumahnya.

Setelah beberapa menit berjalan, sampailah ia di lantai kedua. Dengan sedikit jelas, Naruto dapat mendengar suara Hinata dari dalam kamar.

"Ah~... ah~... ah~..."

Mendengar suara aneh itu lagi, Naruto mempercepat langkah kakinya. Ia mengabaikan kalau ia tak bisa melihat. Dipikiran Naruto hanya ada Hinata yang mungkin dalam bahaya.

Brakk

Suara pintu yang didobrak dengan keras. Pelakunya adalah seorang remaja bersurai pirang yang memperlihatkan ekspresi kawatir.

"HINATA... HINATA... APA KAU ADA DISINI?" Ucap Naruto dengan sedikit berteriak. Naruto menolehkan kepalanya kekanan dan kekiri meskipun begitu hasilnya tetap sama yaitu hitam gelap.

Sementara itu didalam kamar tersebut tampak Hinata yang berbaring dikasur dengan keadaan tak mengenakan satupun kain ditubuhnya. Keringat tampak bercucuran ditubuhnya. Nafasnya pun tersenggal-senggal. Sama halnya dengan Hinata seorang pria bersurai hitam raven yang berada di atas tubuh Hinata, juga bertelanjang dada dengan keringat yang bercucuran. Tak luput juga ekspresi kesal terpatri di wajahnya. Sepertinya pria itu tak suka akan kehadiran Naruto.

"Hinata apa kau disini?" Ucap Naruto setengah berteriak.

Setelah mengatur pernafasannya, Hinata menjawab ucapan kawatir dari tunangannya. "Ya, Naruto-kun"

Tak menurunkan kesigapannnaya, Naruto kembali bertanya. "Aku mendengar suara aneh dari sini. apa kau tau itu suara apa?" Ucap Naruto penasaran akan perihal suara aneh yang didengarnya.

Pria yang diatas Hinata tersenyum sinis mendengar ucapan Naruto. Sedangkan Hinata tampak bingung akan menjawab apa. "Su-suara apa Naruto-kun. A-aku tidak mendengar apapun. Mungkin kau kelelahan karena berlatih keras!" Ucap Hinta setengah mati berusaha untuk tak

gagap.

Sedangkan Naruto yang mendengarnya, kembali menghela nafas. "Mungkin kau benar Hinata-chan." Ucapnya lirih.

"Kau harus banyak iatirahat Naruto-kun!" Ujar Hinata.

"Baiklah" ucap Naruto sembari melangkahkan kakinya pelan-pelan meninggalkan kamar Hinata.

Setelah dirasa Naruto sudah pergi pria bersurai hitam raven tersenyum mesum sembari menatap kearah tubuh polos Hinata. "Apa kau mau lagi sayang?" Ucapnya sembari menggoyangkan pinggulnya. Sementara Hinata tampak diam dan mendesah pelan. Ia tak ingin Naruto mengetahui hubungan rumit ini. Meskipun Hinata ragu jika Naruto akan mengetahuinya. Karena Hinta tau kalau Naruto
itu...

.

.

.

Buta.

TBC

AN : entah saya kemasukan apa hari ini. Kok bisa-bisanya buat fanfic kaya gini. Hm... saya takkan banyak bicara. Satu lagi, Behind the Shadow chap 2, up setelah ujian selesai...

Kritik, sarannya minna-san

Sekian, terimakasih ^-^

End
file.